

Implementasi Perda Kota Probolinggo No 10 Th. 2019 Pasal 18 Tentang Penataan Pasar Rakyat Dalam Pengelolaan Pasar Kronong Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo

Imam Suchyo, Andhi Nur Rahmadi, Achmad Hoirullah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Panca Marga

available at <https://www.jisip.org/index.php/sij/article/view/22>

ISSN 2828-0156 ©2025 Sospoli Institute Journal

Manuskrip Diterima: 25 Juni 2025; Disetujui: 29 Juni 2025; Dipublish: 30 Juni 2025.

Abstrak: Kajian ini berangkat dari pergeseran preferensi masyarakat yang semakin mengutamakan pasar modern dibandingkan pasar tradisional. Pasar tradisional yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan ekonomi rakyat sekaligus interaksi sosial kini mengalami penurunan daya saing. Pasar Kronong di Kota Probolinggo merupakan salah satu pasar yang menghadapi permasalahan serupa, sehingga diteliti lebih lanjut untuk memahami kondisi riil serta merumuskan strategi penataan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Pasar Kronong tetap berfungsi sebagai pusat perdagangan dan sosial masyarakat, tetapi kondisi fisiknya masih kurang layak, terutama terkait drainase, kebersihan, dan akses jalan. Dari sisi pengelolaan, tata kelola pasar belum profesional dan tidak memiliki strategi promosi. Secara sosial-ekonomi, pasar ini masih penting bagi pedagang kecil, tetapi semakin ditinggalkan konsumen karena kalah bersaing dengan retail modern. Hambatan yang muncul antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya dukungan kebijakan yang efektif, dan resistensi pedagang terhadap perubahan. Studi ini menyimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Kronong sangat diperlukan agar tetap bertahan di tengah kompetisi. Langkah yang direkomendasikan mencakup perbaikan infrastruktur, penerapan sistem manajemen modern, pemberdayaan pedagang, serta pemanfaatan teknologi digital. Keberhasilan revitalisasi sangat bergantung pada keterlibatan pemerintah dan sinergi antar-stakeholder.

Kata Kunci: Pasar Kronong, Pasar Tradisional, Revitalisasi Pasar, Pengelolaan Pasar, Kebijakan Pub-

lik, Ekonomi Rakyat, Kota Probolinggo

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan jantung perekonomian masyarakat yang telah berkembang selama berabad-abad di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, keberadaan pasar tradisional memiliki nilai strategis yang sangat penting karena menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan. Namun, perkembangan zaman yang semakin modern membawa tantangan serius bagi kelangsungan hidup pasar-pasar tradisional ini. Fenomena modernisasi perdagangan dengan hadirnya pusat perbelanjaan modern seperti mall, supermarket, dan minimarket telah mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan. Menurut Yin [1], bahwa jenis-jenis pasar yang sering terdapat di sekitar masyarakat adalah pasar tempel, pasar daerah, pasar nasional, hingga pasar internasional, ada pula pasar yang tengah naik daun saat ini, yaitu pasar modern seperti mall, minimarket, supermarket, hipermarket, dan pasar maya (*cybermarket*). Namun pada umumnya pasar dibedakan menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan ritel modern (Wahab, 2016). Transformasi ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah hingga ke tingkat kecamatan dan kelurahan. Pasar tradisional yang dahulu menjadi satu-satunya pilihan berbelanja masyarakat, kini harus bersaing ketat dengan format perdagangan modern yang menawarkan kenyamanan, kebersihan, dan kemudahan berbelanja. Kondisi ini menuntut pasar tradisional untuk melakukan adaptasi dan transformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pasar Tradisional Kronong memiliki posisi yang sangat strategis dalam ekosistem perdagangan lokal di wilayahnya. Sebagai salah satu pasar yang melayani kebutuhan masyarakat di tingkat kecamatan, pasar ini memiliki peran ganda yang sangat penting. Pertama, sebagai pusat distribusi barang kebutuhan sehari-hari yang menghubungkan produsen lokal dengan konsumen akhir. Kedua, sebagai sumber mata pencaharian bagi ribuan pedagang kecil dan menengah yang bergantung pada aktivitas perdagangan di pasar ini. Keunikan Pasar Kronong terletak pada karakteristiknya yang masih mempertahankan ciri-ciri perdagangan tradisional Indonesia, seperti sistem tawar-menawar, hubungan personal antara pedagang dan pembeli, serta keragaman produk lokal yang tidak mudah ditemukan di pusat perbelanjaan modern. Namun, potensi besar ini belum dioptimalkan secara maksimal karena berbagai keterbatasan dalam aspek penataan dan pengelolaan. Permasalahan penataan pasar tradisional merupakan isu yang sangat kompleks dan multidimensional. Kompleksitas ini muncul karena pasar tradisional bukan hanya sekedar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga ruang sosial yang memiliki dimensi budaya, politik, dan lingkungan. Pemahaman yang mendalam terhadap kompleksitas ini sangat

penting untuk dapat merumuskan strategi penataan yang efektif dan berkelanjutan. Dari aspek fisik, Pasar Kronong menghadapi tantangan berupa infrastruktur yang sudah tidak memadai untuk mendukung aktivitas perdagangan yang semakin intensif. Sistem drainase yang kurang baik menyebabkan masalah genangan air saat musim hujan, kondisi jalan dan gang yang sempit menghambat sirkulasi barang dan orang, serta fasilitas sanitasi yang belum memenuhi standar kesehatan modern. Kondisi fisik yang kurang optimal ini tidak hanya mengurangi kenyamanan berbelanja, tetapi juga berdampak pada citra pasar di mata masyarakat. Dari aspek ekonomi, pedagang di Pasar Kronong menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi perdagangan lama dengan tuntutan modernisasi. Banyak pedagang yang masih mengandalkan sistem pembukuan sederhana dan belum memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha mereka. Di sisi lain, konsumen semakin menuntut standar pelayanan yang lebih tinggi, termasuk kemudahan pembayaran, jaminan kualitas produk, dan kenyamanan berbelanja. Penelitian tentang penataan Pasar Tradisional Kronong menjadi sangat urgent dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan mengamanatkan bahwa setiap upaya pembangunan harus mempertimbangkan tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penataan pasar tradisional yang tepat dapat menjadi model pembangunan yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis. Dari segi ekonomi, penataan yang baik dapat meningkatkan daya saing pasar tradisional, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal [2], [3]. Dari segi sosial, penataan dapat memperkuat kohesi sosial, melestarikan budaya lokal, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dari segi lingkungan, penataan yang memperhatikan aspek kelestarian dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan menciptakan ruang perdagangan yang sehat dan nyaman. Penelitian ini juga menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang perencanaan dan pengelolaan pasar tradisional. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, praktisi pembangunan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penataan pasar tradisional yang lebih efektif. Tinjauan terhadap *literature* yang ada menunjukkan bahwa penelitian tentang penataan pasar tradisional masih memiliki gap yang cukup signifikan. Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih berfokus pada aspek ekonomi dan finansial, sementara aspek sosial dan budaya kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, pemahaman yang holistik terhadap semua dimensi pasar tradisional sangat diperlukan untuk dapat merumuskan strategi penataan yang komprehensif. Gap lainnya adalah kurangnya penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang preferensi dan persepsi masyarakat terhadap perubahan yang terjadi di pasar tradisional. Banyak program penataan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan riil masyarakat, sehingga hasilnya kurang optimal. Penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam persepsi berba-

gai stakeholder terhadap upaya penataan Pasar Kronong. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan perspektif multiple stakeholders, yaitu pedagang, konsumen, pengelola pasar, dan pemerintah daerah. Pendekatan ini penting karena keberhasilan penataan pasar sangat ditentukan oleh tingkat dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Penelitian tentang penataan Pasar Tradisional Kronong memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan berbagai kebijakan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah [4]. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai regulasi yang secara khusus mengatur tentang perlindungan dan pemberdayaan pasar tradisional, seperti Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan dan Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern. Selain itu terdapat Peraturan Daerah Kota Probolinggo No. 10 Tahun 2019 yang mengatur terkait tentang Penataan dan Pembinaan Toko Swalayan, Pusat Perbelanjaan, dan Pasar Rakyat, dimana dalam perda tersebut dalam pasal 18 mengatur terkait pengelolaan pasar tradisional [5]. Kebijakan-kebijakan tersebut mengamatkan perlunya revitalisasi pasar tradisional untuk meningkatkan daya saing dan memberikan perlindungan terhadap pedagang kecil [4]. Namun, implementasi kebijakan di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek teknis, finansial, maupun sosial. Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemerintah dalam memperbaiki implementasi kebijakan dan merumuskan strategi yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik penataan pasar tradisional. Dari segi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang manajemen pasar tradisional, terutama dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik sosial budaya yang unik. Temuan penelitian dapat menjadi basis untuk pengembangan model teoritis baru yang lebih sesuai dengan kondisi pasar tradisional di Indonesia. Dari segi praktis, penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang konkret dan dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penataan pasar tradisional. Rekomendasi tersebut tidak hanya berguna bagi Pasar Kronong secara khusus, tetapi juga dapat diadaptasi untuk pasar-pasar tradisional lainnya yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi impact yang luas dan berkelanjutan. Dalam konteks lokal, penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat tinggi karena dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi oleh Pasar Kronong. Sebagai pasar yang melayani masyarakat di tingkat kecamatan, keberhasilan penataan pasar ini akan memberikan manfaat langsung bagi kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Peningkatan kualitas pasar akan meningkatkan kenyamanan berbelanja, memperluas pilihan produk, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bagi pedagang, penelitian ini dapat memberikan insights tentang strategi adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi perubahan dan tantangan modern. Pemahaman yang lebih baik tentang pref-

erensi konsumen dan tren pasar dapat membantu pedagang dalam mengembangkan usaha mereka secara lebih efektif. Sementara bagi pemerintah daerah, hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk perencanaan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan [6]. Pasar Kronong terletak di Kecamatan Mayangan, yang merupakan salah satu kecamatan di wilayah administratif yang memiliki karakteristik perkotaan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Posisi strategis kecamatan ini menjadikannya sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal yang penting bagi masyarakat sekitar. Pemahaman terhadap kondisi geografis ini sangat penting karena akan mempengaruhi pola perdagangan, aksesibilitas, dan kebutuhan infrastruktur pasar. Untuk memahami mengapa penataan Pasar Kronong menjadi penting, kita perlu melihat tantangan umum yang dihadapi pasar-pasar tradisional di Indonesia. Pertama, masalah tata ruang yang tidak terorganisir dengan baik sering menyebabkan kemacetan sirkulasi, baik untuk pedagang maupun pembeli. Kedua, infrastruktur yang tidak memadai seperti sistem drainase, fasilitas sanitasi, dan akses jalan yang sempit dapat mengurangi daya tarik pasar. Ketiga, persaingan dengan pusat perbelanjaan modern menuntut pasar tradisional untuk meningkatkan standar pelayanan dan kenyamanan. Masyarakat di Kecamatan Mayangan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang beragam, mulai dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Pasar Kronong menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak pedagang kecil dan menengah yang menggantungkan hidup mereka dari aktivitas perdagangan di pasar ini. Keberadaan pasar ini tidak hanya sekedar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat masyarakat berinteraksi dan mempertahankan budaya perdagangan tradisional [7]. Bagian pertama penelitian ini membahas dasar-dasar yang melatarbelakangi pentingnya studi tentang pasar tradisional. Pasar tradisional selama ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Namun, seiring berkembangnya pasar modern yang menawarkan kenyamanan, kebersihan, serta kemudahan akses, posisi pasar tradisional semakin terpinggirkan. Pasar Kronong di Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo, dipilih sebagai objek penelitian karena meski memiliki posisi strategis dalam distribusi kebutuhan pokok dan menopang perekonomian pedagang kecil, pasar ini masih menghadapi banyak kendala. Infrastruktur yang tidak memadai, manajemen yang konvensional, serta menurunnya daya tarik konsumen membuat keberlangsungan pasar ini terancam. Penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu bagaimana kondisi aktual Pasar Kronong dari sisi fisik, pengelolaan, dan ekonomi, serta apa saja hambatan yang menghalangi optimalisasi fungsinya. Adapun tujuan penelitian adalah untuk memetakan kondisi pasar, mengidentifikasi masalah, dan menawarkan strategi perbaikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada kajian manajemen pasar tradisional, sekaligus manfaat praktis bagi pemerintah daerah, pengelola, maupun pedagang. Penataan pasar diharapkan tidak hanya terfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga menyentuh

aspek pemberdayaan pedagang agar mampu bersaing di era modernisasi.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menekankan bahwa pasar tradisional masih memiliki posisi penting dalam sistem ekonomi lokal, namun keberadaannya menghadapi tantangan besar akibat ekspansi pasar modern. Sejumlah penelitian terdahulu di berbagai daerah, seperti Kabupaten Blitar, Pati, dan Sragen, memperlihatkan bahwa persoalan utama pasar tradisional berkaitan dengan kondisi fisik yang kurang memadai, manajemen yang belum profesional, minimnya kebersihan dan kenyamanan, serta rendahnya inovasi dalam pelayanan. Situasi tersebut membuat pasar tradisional semakin terdesak oleh kehadiran pusat perbelanjaan modern yang lebih menarik bagi konsumen. Oleh karena itu, strategi revitalisasi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional sekaligus menjaga fungsinya sebagai pusat ekonomi rakyat [8].

Hasil penelitian sebelumnya menegaskan bahwa upaya revitalisasi harus dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada perbaikan fisik. Dari sisi infrastruktur, diperlukan penataan ruang yang lebih efisien, peningkatan fasilitas umum seperti sanitasi dan drainase, serta penyediaan sarana yang mendukung kelancaran distribusi barang dan mobilitas pengunjung. Dari aspek ekonomi, strategi yang relevan mencakup diversifikasi produk dagangan, peningkatan kualitas pelayanan pedagang, serta pemanfaatan teknologi pemasaran yang lebih modern. Sementara dari segi sosial, pasar tradisional harus tetap berfungsi sebagai ruang interaksi masyarakat, yang dapat diperkuat melalui pemberdayaan pedagang, penguatan solidaritas komunitas, serta pelestarian nilai budaya lokal. Aspek lingkungan juga tidak kalah penting, misalnya melalui penerapan prinsip green market, pengelolaan sampah yang efektif, serta adaptasi terhadap tantangan perubahan iklim.

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan beberapa model implementasi kebijakan publik sebagai dasar analisis. Model Van Meter dan Van Horn dipakai untuk melihat pengaruh standar kebijakan, sumber daya, koordinasi antar lembaga, karakteristik pelaksana, kondisi sosial-ekonomi, serta sikap implementor dalam mendukung kebijakan penataan pasar [9]. Model Edward III menekankan pada empat aspek kunci, yaitu komunikasi, ketersediaan sumber daya, disposisi implementor, dan struktur birokrasi [10]. Sementara itu, Model Mazmanian dan Sabatier membagi faktor implementasi ke dalam tiga ranah, yakni tingkat kendali masalah, kemampuan desain kebijakan, dan kondisi lingkungan [11]. Model Grindle [12] lebih menyoroti isi kebijakan (*content of policy*) dan konteks implementasinya (*context of implementation*), sehingga dapat melihat bagaimana kebijakan dijalankan dalam realitas sosial-politik. Selain itu, teori jejaring (*network theory*) digunakan untuk memahami peran dan interaksi berbagai aktor yang saling terhubung dalam ekosistem pasar.

Kerangka teori yang dipakai tidak hanya terbatas pada implementasi kebijakan, tetapi juga memanfaatkan teori modernisasi, teori perubahan sosial, teori ekonomi kelembagaan, serta teori ruang dan *place making*. Teori modernisasi menjelaskan proses transformasi pasar tradisional menuju pola yang lebih modern, sedangkan teori perubahan sosial membantu memahami dinamika interaksi dan adaptasi masyarakat pasar terhadap perubahan. Teori ekonomi kelembagaan melihat peran aturan formal maupun norma informal dalam menopang aktivitas pasar, sementara teori ruang dan *place making* menekankan bahwa pasar tidak hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga tempat yang membangun identitas sosial dan budaya. Untuk aspek persaingan bisnis, analisis menggunakan teori kompetisi Porter dan Strategi Blue Ocean yang memberi perspektif bagaimana pasar tradisional dapat bertahan dan menciptakan keunggulan kompetitif baru [13]. Terakhir, teori pembangunan berkelanjutan melalui pendekatan triple bottom line (people, planet, profit) serta teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) menjadi pijakan agar strategi penataan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, melainkan juga pada aspek sosial dan lingkungan. Dengan memadukan berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu, tinjauan pustaka ini membangun kerangka konseptual yang utuh untuk menganalisis penataan Pasar Kronong. Hal ini memungkinkan penelitian menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya normatif, tetapi juga realistis dan berkelanjutan

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus [14], [1]. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kebijakan revitalisasi pasar, termasuk faktor-faktor kontekstual, dinamika sosial, dan makna yang diberikan oleh para aktor yang terlibat. Studi kasus diterapkan untuk memfokuskan penelitian pada satu lokasi spesifik, yaitu [Nama Pasar], sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi secara intensif terhadap fenomena di dalam konteks kehidupan nyata [1].

Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan dari dua sumber utama:

- Data Primer: Data ini diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti perwakilan pemerintah daerah, kepala pasar, pedagang, pembeli, dan tokoh masyarakat. Tujuan wawancara adalah untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait implementasi kebijakan revitalisasi pasar.
- Data Sekunder: Data ini bersumber dari dokumen resmi, laporan, dan arsip yang relevan,

seperti dokumen perencanaan pembangunan (Sumaryadi, 2005), laporan program revitalisasi pasar, data profil pasar (Siskaperbapro, 2025), dan regulasi terkait. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari data primer.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik:

- **Wawancara Mendalam:** Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk mendapatkan informasi yang rinci dan subjektif mengenai pengalaman mereka. Wawancara ini didasarkan pada kerangka konsep implementasi kebijakan [10], [9], [12] yang disesuaikan dengan konteks revitalisasi pasar.
- **Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas di pasar untuk mengamati interaksi sosial, kondisi fisik, dan dinamika harian. Teknik ini membantu peneliti memahami realitas implementasi kebijakan dari perspektif yang lebih otentik.
- **Studi Dokumentasi:** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait kebijakan, anggaran, dan laporan evaluasi untuk melacak jejak implementasi kebijakan secara formal.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan, mengikuti model analisis data kualitatif [15]. Tahapan analisis data meliputi:

- **Reduksi Data:** Peneliti memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi.
- **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.
- **Penarikan Kesimpulan:** Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan, dan kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut dengan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan.

Metode keabsahan data dilakukan dengan menerapkan triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya, wawancara dengan pedagang, laporan pemerintah, dan observasi lapangan) untuk memastikan konsistensi dan keandalan hasil penelitian [14]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang komprehensif dan kredibel mengenai implementasi revitalisasi pasar.

Hasil dan Pembahasan

Pasar tradisional hingga kini tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fungsinya tidak hanya sebatas pusat distribusi barang, melainkan juga wadah interaksi sosial, ruang budaya, serta penopang identitas lokal. Di Kota Probolinggo, salah satu pasar yang masih berperan penting adalah Pasar Kronong di Kecamatan Mayangan. Pasar ini berkembang bersama masyarakat sebagai pusat ekonomi rakyat sekaligus tempat interaksi sosial [3]. Namun, kehadiran pasar modern yang semakin masif menimbulkan tekanan bagi pasar tradisional ini untuk mampu bertahan dan beradaptasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pasar Kronong menempati posisi strategis dalam menopang ekonomi warga. Bagi sebagian besar pedagang kecil dan petani, pasar ini menjadi sumber utama pendapatan. Meski demikian, terdapat banyak persoalan yang menghambat optimalisasi fungsinya. Berbagai kendala itu dapat dilihat dari aspek fisik, ekonomi, sosial, dan kelembagaan pengelolaan yang belum berjalan maksimal. Selain itu, kompetisi dengan minimarket, supermarket, hingga belanja daring semakin memperlemah daya tarik pasar tradisional. Oleh karena itu, diperlukan telaah mendalam mengenai kondisi pasar, tantangan yang dihadapi, serta strategi penataan yang dapat memastikan keberlanjutannya.

Kondisi Fisik dan Sarana Prasarana

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur Pasar Kronong belum memadai. Sistem drainase yang buruk menimbulkan genangan air saat hujan, akses jalan menuju pasar relatif sempit, serta bangunan banyak yang rusak. Tata ruang kios juga terkesan tidak teratur sehingga mengurangi kenyamanan. Fasilitas sanitasi, seperti toilet umum dan tempat sampah, jumlahnya terbatas dan kurang terawat. Situasi ini membuat pasar terlihat kumuh dan mengurangi minat pengunjung, terutama kalangan muda yang cenderung lebih memilih pasar modern. Jika dikaitkan dengan teori place making, ruang fisik seharusnya mendukung kenyamanan, keamanan, dan identitas sosial. Akan tetapi, kondisi Pasar Kronong justru belum memenuhi prinsip tersebut. Modernisasi fasilitas pasar menjadi langkah mendasar agar pasar tradisional dapat bersaing dan menarik minat konsumen.

Aspek Ekonomi

Dari segi ekonomi, Pasar Kronong tetap berfungsi sebagai pusat transaksi hasil pertanian lokal maupun kebutuhan sehari-hari. Bagi pedagang kecil dan petani, pasar ini menjadi tempat strategis untuk memasarkan produk mereka. Namun, sejumlah hambatan ditemukan, antara lain: pencatatan usaha masih sederhana, pemanfaatan teknologi sangat terbatas, serta akses permodalan yang minim. Sementara itu, pasar modern menawarkan kenyamanan, stabilitas harga, serta kemudahan berbelanja, sehingga menjadi pesaing berat bagi pasar tradisional. Meski menghadapi

tantangan, Pasar Kronong memiliki kekuatan yang khas. Proses tawar-menawar, harga yang relatif murah, serta ketersediaan produk lokal segar merupakan nilai yang tidak dimiliki pasar modern. Keunikan ini bisa menjadi keunggulan kompetitif jika dikelola dengan baik, sesuai pendekatan blue ocean strategy yang menekankan penciptaan ruang pasar baru melalui diferensiasi.

Aspek Sosial dan Budaya

Penelitian juga menemukan bahwa Pasar Kronong memainkan peran sosial yang penting. Hubungan antara pedagang dan pembeli bersifat personal, seringkali diwarnai rasa kekeluargaan dan saling percaya. Tradisi tawar-menawar tidak hanya menjadi mekanisme ekonomi, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang khas. Solidaritas antarpedagang terlihat dalam berbagai bentuk, seperti saling membantu ketika ada rekan yang mengalami kesulitan. Namun, pergeseran pola konsumsi generasi muda yang lebih memilih pasar modern menimbulkan tantangan baru. Jika tren ini berlanjut, fungsi sosial-budaya pasar tradisional bisa semakin melemah. Oleh karena itu, menjaga daya tarik pasar sebagai ruang budaya sekaligus ruang ekonomi menjadi penting untuk mempertahankan identitas lokal.

Aspek Kebijakan dan Tata Kelola

Keberadaan Pasar Kronong sudah mendapat perhatian pemerintah melalui Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 10 Tahun 2019 tentang penataan pasar rakyat. Regulasi ini menekankan perlunya revitalisasi pasar tradisional. Namun, implementasinya belum berjalan optimal. Koordinasi antarinstansi masih lemah, anggaran perbaikan terbatas, dan pembinaan pedagang kurang intensif. Selain itu, ada sebagian pedagang yang enggan menyesuaikan diri dengan sistem pengelolaan baru. Jika dilihat dengan model Van Meter dan Van Horn, kebijakan sudah jelas secara standar, tetapi sumber daya dan dukungan implementor masih minim. Model Edward III menunjukkan lemahnya komunikasi kebijakan antara pemerintah dan pedagang. Sementara itu, model Grindle mengungkapkan bahwa isi kebijakan baik, tetapi konteks sosial-politik lokal kurang mendukung pelaksanaan. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi kebijakan belum berjalan sesuai harapan. Hasil penelitian dapat dirumuskan dalam analisis SWOT. Kekuatan Pasar Kronong terletak pada hubungan sosial yang erat, harga barang yang murah, dan lokasi strategis. Kelemahan meliputi fasilitas fisik yang buruk, lemahnya manajemen, dan rendahnya pemanfaatan teknologi. Peluang muncul dari adanya dukungan regulasi, potensi wisata budaya dan kuliner, serta meningkatnya kesadaran terhadap produk lokal. Sementara itu, ancaman yang dihadapi antara lain persaingan dengan pasar modern, perubahan gaya hidup masyarakat, dan keterbatasan anggaran pemerintah.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan temuan, beberapa strategi penataan disarankan. Pertama, modernisasi infrastruktur pasar untuk meningkatkan kenyamanan konsumen. Kedua, penguatan manajemen melalui tim pengelola profesional yang transparan. Ketiga, pemberdayaan pedagang melalui pelatihan manajemen usaha, pemasaran digital, dan dukungan permodalan. Keempat, pemanfaatan teknologi dalam transaksi dan promosi. Kelima, pelibatan pedagang secara partisipatif agar menumbuhkan rasa memiliki. Terakhir, integrasi pasar dengan wisata kuliner dan budaya untuk menarik lebih banyak pengunjung. Secara keseluruhan, Pasar Kronong masih memiliki peran vital sebagai pusat ekonomi rakyat sekaligus ruang sosial-budaya. Namun, tantangan dari aspek fisik, ekonomi, sosial, serta kebijakan menuntut adanya strategi penataan yang komprehensif. Implementasi kebijakan daerah belum maksimal akibat keterbatasan sumber daya dan lemahnya koordinasi. Dengan langkah perbaikan yang tepat, Pasar Kronong dapat ditransformasi menjadi pasar tradisional modern yang berdaya saing. Revitalisasi fisik, penguatan manajemen, pemberdayaan pedagang, serta integrasi dengan pariwisata lokal dapat menjadikan pasar ini lebih relevan, berkelanjutan, dan tetap menjaga identitas budaya masyarakat Probolinggo.

Kesimpulan

Penelitian di Pasar Kronong menunjukkan bahwa meski pasar ini masih memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan rakyat dan ruang interaksi sosial, kondisi aktualnya belum ideal. Infrastruktur yang tidak memadai, pengelolaan yang masih konvensional, serta menurunnya minat konsumen akibat persaingan dengan pasar modern menjadi masalah utama. Keterbatasan dana, kurangnya dukungan pemerintah yang konsisten, dan resistensi sebagian pedagang terhadap pembaruan juga turut memperlambat upaya revitalisasi. Meski demikian, potensi Pasar Kronong tetap besar untuk dikembangkan jika ada sinergi antara pedagang, pengelola, dan pemerintah. Diperlukan langkah konkret berupa pembenahan sarana-prasarana pasar, penerapan manajemen berbasis transparansi dan profesionalisme, serta pemberdayaan pedagang agar lebih adaptif. Pemanfaatan teknologi digital, baik dalam promosi maupun sistem pembayaran, menjadi salah satu strategi penting untuk menarik konsumen muda. Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan kolaborasi dengan masyarakat harus ditingkatkan agar proses revitalisasi Pasar Kronong tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- [1] R. K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications, 2017.
- [2] M. P. Todaro and S. C. Smith, *Economic Development*. Pearson Addison Wesley, 2011.

- [3] Kusnadi, *Ekonomi Rakyat, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- [4] Mangeswuri, "recitalisasi pasar tradisional," *Jurnal DPR RI*, 2022. [Online]. Available: <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/view/96/63>
- [5] T. Supriatna, *Kebijakan Publik dan Implementasinya di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- [6] I. N. Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Citra Utama, 2005.
- [7] Siskaperbapro.
- [8] A. S. Alisjahbana, "Revitalisasi pasar tradisional di era globalisasi," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, vol. 6, no. 2, 2005.
- [9] D. S. Van Meter and C. E. Van Horn, "The policy implementation process," *Administration & Society*, vol. 6, no. 4, pp. 445–488, 1975.
- [10] G. C. Edward III, *Implementing Public Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press, 1980.
- [11] D. A. Mazmanian and P. A. Sabatier, *Implementation and Public Policy*. Illinois: Scott Foresman, 1983.
- [12] M. Grindle, *Politics and Policy Implementation in the Third World*. New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- [13] M. E. Porter, *Competitive Strategy*. New York: Free Press, 1990.
- [14] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2018.
- [15] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2018.